

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Spiritualitas menjadi suatu hal yang sangat penting bagi hidup dan kehidupan seseorang agar ia dapat mempelajari hakikat dirinya di hadapan Tuhannya. Karena dengan spiritualitas kecintaan yang sesungguhnya kepada Allah akan tumbuh, ibadah-ibadah yang didirikan menjadi memiliki makna—baik makna individual maupun makna sosial. Ibadah-ibadah yang memiliki makna tidak hanya mendapatkan ganjaran dari Allah melainkan juga menjadi sumber ketenangan dan kebahagiaan hidup sebagai seorang hamba. Senada dengan menemukan hakikat diri, kita tidak akan bisa mengenal Allah sama sekali, yang kita kenal dari Allah hanya satu yang dijelaskan, selain itu adalah gejala-gejala yang kita tangkap (Nadjib, 2016).

Manusia memerlukan mencari kembali arti hidup bagi dirinya, mencari Tuhan dalam dirinya, mencari dirinya dalam jiwanya, mencari jiwanya dalam hidupnya. Dalam hal inilah peran dakwah yang sesungguhnya dibutuhkan oleh umat manusia, dakwah dalam arti yang sebenar-benarnya dan bersifat berkesinambungan. Dakwah memiliki tujuan mengajak pada yang makruf dan mencegah pada yang munkar, termasuk mengubah perilaku sasaran dakwah itu sendiri, dari perilaku yang kurang baik menjadi perilaku yang baik, dan perilaku yang baik menjadi perilaku yang semakin baik.

Dakwah akhir-akhir ini mulai ditinggalkan oleh kebanyakan umat manusia, karena fenomena dakwah sekarang tidak sepenuhnya menjawab kebutuhan batin,

melainkan sekadar tersampaikan pada aspek lahiriyah saja. Realitas dakwah akhir-akhir ini hanya ditekankan pada sisi religiusitas, keberagamaan terjebak hanya pada sisi simbol, ditambah banyaknya fenomena politisasi keberagamaan, sehingga dakwah terkesan kering. Seperti misalnya, banyaknya orang yang merasa sudah benar dengan hijrah pada hal-hal yang nampak saja, padahal hijrah tidak hanya pada sesuatu yang terlihat, tapi juga pada apa yang dirasakan dan apa yang ditimbulkan. Ketika seseorang sudah merasa benar, maka akan sulit untuk diperbaiki.

Realitas keberagamaan yang demikian ditimbulkan oleh faktor diri dan lingkungan sekitar yang tidak cukup mendukung. Faktor diri tersebut ialah keinginan untuk memperoleh ilmu agama secara pragmatis tanpa didalami dan disesuaikan dengan kebutuhan diri untuk memperoleh hakikat penghambaan. Kemudian peran lingkungan sekitar yang tidak cukup sesuai dalam memberikan dukungan pemenuhan kebutuhan pemahaman keberagamaan, misalnya peran pendakwah yang hanya menekankan pada aspek religiusitas, sehingga dakwah menjadi kering.

Selain itu, faktor lain yang juga menyebabkan keringnya realitas keberagamaan sekarang adalah kecenderungan materialistik umat manusia. Manusia di zaman ini bagaikan mesin yang terus bekerja demi mengejar kehidupan materi, sampai melupakan eksistensi serta hakikat dirinya sebagai manusia yang terdiri dari jasmani dan rohani. Akhirnya manusia mengalami kekosongan jiwa, kebekuan hati, serta hilangnya orientasi hidup (Samsiah, 2009). Terjebaknya manusia dalam hasrat dan kecenderungan materialisme membuat dirinya teralienasi dari hakikat hidup yang sebenarnya.

Kekosongan jiwa, kebekuan hati, dan hilangnya orientasi hidup, akibat realitas

keberagamaan yang kering membuat manusia lupa bahwa, keberagamaan atau religiusitas mesti diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak sekadar terjadi pada perilaku ritual ibadah saja, melainkan juga pada aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir (Nashori, 1994). Realitas keberagamaan yang kering merupakan tanda lemahnya ketangguhan personal seseorang, yang kemudian dapat berdampak pula pada lemahnya ketangguhan sosial dalam lingkup keberagamaan seseorang.

Selain memberikan kesadaran penghayatan keberadaan Tuhan sebagai bentuk pengembangan kualitas keberagamaan seseorang, Islam yang merupakan sistem ajaran keagamaan yang lengkap dan utuh juga mengajak para pemeluk dan penghayatnya untuk memberikan jawaban dan solusi atas berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Islam memiliki fungsi dan peranan sebagai *rahmatan lil 'alamin*, yang berarti rahmat bagi seluruh alam, melingkupi kesejahteraan hidup.

Umat manusia—khususnya umat islam—saat ini memerlukan adanya muatan lain di dalam dakwah yang dapat memberikan penyegaran dan stimulus terhadap kesadaran dan pemenuhan batin dalam menjalankan keberagamaannya, yaitu kesadaran dan pemenuhan pada aspek spiritualitas. Dakwah menuju spiritualitas tidak hanya disampaikan pada mimbar-mimbar masjid, akan tetapi perlu dilakukan di berbagai media, di antaranya melalui karya seni.

Inti dari spiritualitas adalah membangun rasa, untuk membangun rasa diperlukannya estetika. Estetika hadir di dalam ruang-ruang seni, salah satunya adalah karya sastra (puisi). Selain sebagai sebuah bentuk pengekspresian, sastra juga dapat dikatakan sebagai suatu ajaran moral, yang dalam dimensi tasawuf moral mengarah

pada kedalaman batin, keikhlasan, dan ketulusan yang bersifat keilahian. Sebab, sastra (puisi) memiliki peranan sebagai salah satu penghalus budi, yang mampu meninggikan kembali status kemanusiaannya untuk menyadarkan kembali arti kemegahan dan keagungan alam semesta, keindahan nilai-nilai kehidupan dan kemahakuasaan Tuhan.

Sebagai salah satu jenis karya sastra, puisi adalah media yang tepat untuk mengungkapkan pengalaman perjalanan spiritualitas atau perilaku tasawuf seseorang (Samsiah, 2009). Puisi sebagai media yang tepat bagi pengungkapan laku tasawuf dibuktikan oleh para tokoh atau penyair-penyair seperti misalnya, Kiai Haji Mustofa Bisri (Gus Mus), Emha Ainun Nadjib (Cak Nun), Kuswaidi Syafe'ie, dan lain sebagainya.

Di antara ulama tasawuf yang juga menjadikan puisi sebagai media dakwah dan pengungkapan laku tasawuf, ialah Hamzah Fansuri, Maulana Jalaludin Rumi, dan sebagainya. Sebagaimana menurut Rumi dalam kandungan puisi-puisinya, bahwa pemahaman atas dunia hanya mungkin didapat lewat cinta, bukan semata-mata lewat kerja fisik. Rumi juga berpendapat melalui puisi-puisinya, bahwa Tuhan merupakan satu-satunya tujuan bagi perjalanan hidup manusia (Kholid, 2008).

Penggunaan dimensi dan pengungkapan ekspresi sufistik di dalam sebuah karya sastra (puisi) tentunya memiliki maksud dan tujuan dakwah, dakwah yang mungkin tidak hanya diartikan sebagai seruan kebaikan atau penyadaran kepada yang lain, melainkan juga dapat diartikan sebagai seruan kebaikan atau penyadaran bagi diri sendiri. Dalam puisi-puisi tersebut mengandung satu atau banyak pesan yang ditujukan kepada para pembaca maupun kepada diri penyair sendiri, untuk kemudian dapat tersampainya maksud dan tujuan tersebut dalam sikap dan laku perbuatan.

Penggalian terhadap pesan-pesan yang terkandung di dalam sebuah karya sastra menjadi suatu hal yang perlu dicermati sebagai rangsangan peningkatan kualitas keimanan.

Muhammad Ainun Nadjib atau bisa disapa Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) adalah salah seorang tokoh intelektual muslim, budayawan, sastrawan, dan juga merangkap sebagai pengasuh Jama'ah Masyarakat Maiyah yang mulai aktif di awal tahun 2000-an pasca reformasi. Beliau menuangkan berbagai macam gagasan, pemikiran dan kritik-kritiknya dengan berbagai bentuk: puisi, esai, cerpen, novel, drama, lagu, ceramah, dan sebagainya. Cak Nun juga menjadikan puisi sebagai media pengungkapan perjalanan spiritual dan laku tasawuf. Tanpa disadari, pengungkapan laku tasawuf olehnya membawa pengaruh dakwah yang luar biasa. Dalam karya-karyanya, beliau menuturkan bahwa Allah lah yang dapat menjadi sumber segala kenikmatan, dan sebagai puncak cinta dari segala kesucian cinta. Kenikmatan laku tasawuf beliau terhimpun pada karya-karya puisinya.

Menyadari potensi dakwah dalam kandungan puisi-puisi beliau, penulis tertarik untuk mengambil topik ini menjadi sebuah penelitian ilmiah, maka dari itu penulis memberikan judul penelitian ini dengan, "*Pesan Dakwah Sufistik dalam Antologi Puisi Emha Ainun Nadjib*".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Urgensi moral dan peningkatan kualitas iman

2. Peran didaktis karya sastra sebagai media dakwah
3. Makna kode hermeneutik dalam karya sastra (puisi)
4. Dimensi dan ekspresi sufistik dalam puisi-puisi Emha Ainun Nadjib
5. Pesan dakwah sufistik dalam Antologi puisi Emha Ainun Nadjib

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti membatasi permasalahan pada "Pesan Dakwah Sufistik dalam Antologi Puisi Emha Ainun Nadjib". Setiap karya sastra (puisi) mengandung satu atau banyak pesan yang ditujukan kepada para pembaca maupun kepada diri penyair sendiri, untuk kemudian dapat tersampainya maksud dan tujuan dalam sikap atau laku perbuatan. Dalam pembatasan inilah peneliti mencoba memfokuskan penelitian ini kepada penggalan pesan dakwah sufistik—berikut nilai-nilai moral-esensial—yang terkandung dalam Antologi Puisi Emha Ainun Nadjib.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah dapat dirumuskan menjadi pertanyaan besar yaitu, **Bagaimana Pesan Dakwah Sufistik yang Terkandung di dalam Antologi Puisi Emha Ainun Nadjib?**

Dari pertanyaan di atas maka dapat diperoleh pertanyaan pembantu sebagai berikut:

- a. Bagaimana pesan dakwah sufistik yang terkandung dalam puisi-puisi Emha Ainun Nadjib dalam meningkatkan ketangguhan personal?

- b. Bagaimana pesan dakwah sufistik yang terkandung dalam puisi-puisi Emha Ainun Nadjib dalam meningkatkan ketangguhan sosial?
- c. Bagaimana pesan dakwah sufistik yang terkandung dalam puisi-puisi Emha Ainun Nadjib dalam menumbuhkan sikap kritis dan kreatif?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan besar dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah, yakni mengetahui **Pesan Dakwah Sufistik yang Terkandung di dalam Antologi Puisi Emha Ainun Nadjib**. Sehingga dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dengan tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Mengetahui pesan dakwah sufistik yang terkandung dalam puisi-puisi Emha Ainun Nadjib dalam meningkatkan ketangguhan personal
- b. Mengetahui pesan dakwah sufistik yang terkandung dalam puisi-puisi Emha Ainun Nadjib dalam meningkatkan ketangguhan sosial
- c. Mengetahui pesan dakwah sufistik yang terkandung dalam puisi-puisi Emha Ainun Nadjib dalam menumbuhkan sikap kritis dan kreatif

F. Manfaat Penelitian

Adapun hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini merupakan penguatan terhadap teori hermeneutik Hans Georg Gadamer. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori hermeneutik Gadamer sebagai pisau analisis untuk menemukan makna sufistik dari upaya interpretasi terhadap puisi-puisi Emha. Pada penelitian ini, akan

ditemukan tentang bagaimana bentuk pengungkapan ekspresi sufistik dalam sebuah karya sastra (puisi), berikut nilai-nilai moral-esensial dan pesan dakwah sufistik yang terkandung dalam antologi puisi Emha Ainun Nadjib.

2. Secara Praktis

- a. Secara praktis penelitian ini berguna bagi para pemuka agama sebagai variasi media penyampaian pesan dakwah sufistik, sehingga dakwah tidak sekadar menyentuh pada aspek religiusitas melainkan juga pada aspek spiritualitas.
- b. Penelitian ini berguna bagi umat sebagai literatur pembantu dalam pengungkapan nilai-nilai spiritualitas dalam karya sastra (puisi). Menjadi sumber penanaman nilai-nilai spiritualitas bagi masyarakat luas, sekaligus menjadi sumber pengetahuan mengenai pesan dakwah melalui pendekatan tasawuf dan karya sastra.
- c. Menjadi referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan untuk penelitian terkait selanjutnya.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kepustakaan. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan hasil bacaan serta kesimpulan dari berbagai sumber kepustakaan yang relevan dengan masalah yang diteliti. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu kualitatif deskriptif yang dibantu dengan kajian sastra, yang berarti menyajikan fakta, data dan berbagai temuan penelitian lainnya dalam bentuk

pemaparan kata-kata dan penganalisaan lambang-lambang bahasa. Secara operasional, peneliti melakukan pembedahan terhadap isi karya sastra antologi puisi Emha Ainun Nadjib untuk kemudian menemukan hasil dari penelitian yang dimaksud, yakni pesan dakwah sufistik yang terkandung dalam antologi puisi Emha Ainun Nadjib. Sebagaimana dalam pendekatannya, temuan-temuan yang peneliti temukan selanjutnya peneliti sajikan secara fakta dan kesesuaian data. Dari temuan-temuan tersebut peneliti melakukan upaya pendeskripsian dari penganalisaan yang dilakukan.

2. Sumber data penelitian

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang secara langsung memberikan informasi pada peneliti. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah-naskah puisi Emha Ainun Nadjib yang didownload dari situs resmi CAKNUN.COM.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung data primer. Sumber data yang digunakan merupakan buku-buku, jurnal, informasi di internet dan sumber informasi lainnya yang relevan dan dapat melengkapi data yang diperlukan.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini yaitu studi dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan data verbal atau tertulis dengan membaca sumber data untuk menemukan pengkategorian nilai-nilai

moral-esensial dalam pengungkapan ekspresi sufistik yang ingin disampaikan dan menemukan pesan dakwah sufistik yang terdapat di dalam sumber bacaan. Selain itu dilakukan pencatatan kata-kata dan kalimat yang terkait dengan ekspresi sufistik dan pesan dakwah sufistik untuk dianalisis.

4. Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis hermeneutika Hans Georg Gadamer, yang dimaksudkan untuk menggali dan menemukan makna tabu dalam karya-karya puisi tersebut. Secara bertahap data yang sudah ditulis diidentifikasi dan diklasifikasikan sesuai dengan nilai-nilai moral-esensial dalam pengungkapan ekspresi sufistik, berikut pesan dakwah sufistik yang ingin dibahas, kemudian disajikan dalam bentuk hasil analisis konten yang bersifat deskriptif.

Hermeneutika merupakan kajian untuk menemukan makna objektif dari teks-teks yang memiliki jarak ruang dan waktu dari pembaca. Gadamer menjelaskan secara komprehensif mengenai pemikiran hermeneutika ke dalam beberapa segmen, di antaranya adalah konsep pemahaman teks. Konsep pemahaman menurut Gadamer dapat diaplikasikan pada situasi dan kondisi saat ini, sekalipun pemahaman tersebut bertalian dengan dialektika, bahasa, dan peristiwa sejarah. Pemahaman selalu berada dalam cakrawala dan konteks sejarah yang fluktuatif. Dengan demikian interpretasi tidak pernah bersifat kaku, statis, rigid, monolitik ataupun beraspek tunggal.

Berdasarkan teori Hermeneutik Gadamer, secara singkat ada empat tahap yang

harus ditempuh seorang penafsir untuk memahami sebuah teks, sebagai berikut:

Pertama, “Kesadaran Keterpengaruh oleh Sejarah”. Ketika sebuah teks ingin ditafsirkan, maka seseorang perlu menyadari bahwa dirinya sudah terpengaruh oleh situasi dan kondisi hermeneutik yang mengitarinya. Seorang penafsir harus menyadari bahwa dia sedang berada pada posisi tertentu yang mampu mempengaruhi pemahamannya terhadap sebuah teks yang sedang ditafsirkan.

Kedua, “Prapemahaman”. Kondisi ini merupakan keadaan permunculan konsep dalam diri seorang penafsir yang dipengaruhi oleh situasi hermeneutik. Namun demikian, kesempurnaan prapemahaman timbul atas dasar sikap terbuka dalam mengkritisi, mengoreksi, dan merehabilitasi pemahaman di saat penafsir menyadari bahwa teks yang dipahami tidak sesuai.

Ketiga, “Peleburan Horison”. Tahap ini sangat erat kaitannya dengan tahap sebelumnya. Keadaan di mana seorang penafsir menyadari bahwa terdapat dua horizon yang ditempuh olehnya, yaitu horizon teks (cakrawala pengetahuan) dan horizon pembaca (cakrawala pemahaman). Tugas seorang penafsir adalah mendialogkan antara horizon teks dan horizon pembaca.

Keempat, “Penerapan”. Setelah melakukan penafsiran terhadap suatu teks, langkah berikutnya seorang penafsir harus dapat menerapkan pesan teks saat teks diinterpretasi. Selain menemukan makna kesepemahaman teks, penafsir juga harus dapat menemukan “*meaningful sense*” sebagai sebuah pesan dari teks yang ditafsirkan. Dengan demikian pada tahap ini penafsir diharapkan mampu menemukan makna tersurat dan tersirat dalam sebuah penafsiran teks (Huda, *et al.*, *International Journal Ihya' Ulum Al-Din*, 2020: 206-208).

Pendapat lain yang juga mengutarakan upaya interpretasi teks dengan proses hermeneutik, yakni menurut Paul Ricoeur, secara garis-besar prosedur hermeneutik dapat diringkas sebagai berikut:

- 1) Pertama, membaca dengan sungguh-sungguh seluruh teks dengan imajinasi yang memiliki rasa simpati.
- 2) Kedua, penafsir melakukan analisis terhadap struktur teks, maksud penyajian, menentukan tanda atau simbol yang terdapat pada teks, sebelum dapat menentukan makna mendalam, rujukan, dan konteks dari simbol-simbol yang terdapat pada teks. Penafsir menyebutkan beberapa perumpamaan atau hipotesis.
- 3) Ketiga, penafsir harus memahami bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan makna dan gagasan pada teks adalah pengalaman tentang kenyataan non-bahasa (Hadi W.M., 2004: 90-92).

H. Kajian Terdahulu

Menghindari terjadinya pengulangan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya dan untuk melihat perbedaan fokus penelitian, berikut dilakukan peninjauan kesamaan dan perbedaan terhadap beberapa penelitian terdahulu di antaranya:

1. Penelitian berjudul "Dimensi Sufistik dalam Puisi A. Musthofa Bisri" merupakan penelitian berbentuk skripsi yang ditulis oleh Nur Siti Samsiah tahun 2009. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui dimensi-dimensi sufistik dalam puisi-puisi A. Musthofa Bisri. Peneliti juga melengkapi

penelitiannya dengan menjelaskan terlebih dahulu profil A. Musthofa Bisri hingga pada pembangunan karakter penulisan karya objek yang diteliti. Kesamaan dengan penelitian ini adalah konten yang dianalisis yakni dimensi sufistik dalam karya sastra (puisi). Sementara perbedaannya, peneliti sebelumnya hanya berorientasi pada dimensi-dimensi sufistik tidak melakukan pengembangan ke dalam penggalian pesan dakwah sufistik.

2. Penelitian berjudul "Dimensi Sufistik dalam puisi "Tapi" Karya Sutardji Calzoum Bachri" merupakan penelitian bentuk artikel/jurnal yang ditulis oleh Fajar Setio Utomo dan Rosida Erowati pada tahun 2014. Puisi "Tapi" dalam hal ini sarat dengan gagasan tasawuf *Wahdatul Wujud*, yang menunjukkan berpadunya eksistensi manusia dengan eksistensi Tuhan, berpadunya dimensi insaniyah dengan dimensi *Ilahiyah*, bersatunya makhluk dengan Khalik, sehingga terlihat bahwa terdapat dua dimensi sufistik, yakni dimensi transenden dan dimensi imanen. Kesamaan dengan penelitian ini adalah konten penelitian yakni dimensi sufistik pada karya sastra, yang membedakan adalah objek karya sastra dan pengarang, juga tidak dikembangkan ke dalam penggalian pesan dakwah sufistik.
3. Penelitian berjudul "Dimensi Sufistik dalam Stilistika Puisi "Tuhan, Kita Begitu Dekat" Karya Abdulhadi W.M." merupakan penelitian bentuk jurnal yang ditulis oleh Ali-Imron Al-Ma'ruf pada tahun 2012. Puisi "Tuhan, Kita Begitu Dekat" sarat dengan gagasan tasawuf *Wahdatul Wujud*, yang menunjukkan berpadunya eksistensi manusia dengan eksistensi Tuhan,

berpadunya dimensi *insaniyah* dengan dimensi *Ilahiyah*, bersatunya makhluk dengan Khalik; Ada kecenderungan kuat bahwa puisi “Tuhan, Kita Begitu Dekat” memiliki hubungan intertekstual dengan al-Quran. Dalam hal ini, puisi itu merupakan karya transformasi yang dapat dirunut hipogramnya pada ayat al-Quran surat al-Qaaf ayat 16. Kesamaan dengan penelitian ini adalah konten penelitian yang dianalisis, yakni dimensi sufistik. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada gaya kalimat dan citraan puisi, dan tidak dikembangkan ke dalam penggalian pesan dakwah sufistik.

Pemaparan-pemaparan di atas menjelaskan bahwa telah banyak dilakukan penelitian analisis konten terkait dimensi sufistik karya sastra, akan tetapi terdapat banyak aspek yang berbeda. Dari penelitian-penelitian tersebut, belum ada mereka yang melakukan penelitian terhadap penggalian pesan dakwah sufistik dalam karya puisi Emha Ainun Nadjib (Cak Nun). Oleh karena itu, dengan meninjau penelitian-penelitian terdahulu diharapkan dapat menjadi penunjang bagi peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya.

I. Sistematika Penulisan

Pada sistematikanya, penulisan skripsi ini dilakukan pembagian menjadi sebanyak empat bab, yang masing-masing babnya memiliki beberapa sub-bab yang tersusun secara sistematis, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

penelitian, kajian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Pada bab kajian teori, menjelaskan teori seputar “Puisi sebagai Media Dakwah” dan “Spiritualitas” dalam hal ini untuk menjawab rumusan masalah mengenai *Pesan Dakwah Sufistik dalam Antologi Puisi Emha Ainun Nadjib*.

BAB III HASIL PENELITIAN

Pada bab hasil, menjelaskan tentang bagaimana hasil dari penelitian yang telah dilakukan, korelasi antara teori dan hasil studi pustaka, berisi data-data dari hasil analisis, biografi dan karya-karya Emha Ainun Nadjib.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab kesimpulan dan hasil, memberikan kesimpulan dari hasil penelitian beserta saran-saran terhadap khazanah keilmuan tentang *Pesan Dakwah Sufistik dalam Antologi Puisi Emha Ainun Nadjib* (Studi kasus lima puisi Emha)

